

**FOKALISASI NOVEL *TEMPURUNG*  
KARYA OKA RUSMINI DAN RELEVANSINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA/SMK**

oleh

**Ni Putu Yunia Dewi<sup>i\*</sup>, Ida Ayu Agung Ekasriadi<sup>ii</sup>, I Made Sujaya<sup>iii</sup>**

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

[npyunia86@gmail.com](mailto:npyunia86@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan jenis-jenis focalisasi yang digunakan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, (2) mendeskripsikan keterkaitan focalisasi dengan unsur-unsur intrinsik lainnya, dan (3) relevansi focalisasi novel *Tempurung* dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Dari penelitian ini dihasilkan tiga temuan: (1) novel *Tempurung* karya Oka Rusmini kecenderungannya menggunakan focalisasi intern dengan bentuk persona “aku”, (2) focalisasi dalam novel *Tempurung* muncul dalam berbagai bentuk, yaitu cakapan langsung, solilokui, komentar pencerita, dan lakuan yang dapat berkaitan langsung dengan aspek tokoh dan gaya bahasa, dan (3) focalisasi novel *Tempurung* karya Oka Rusmini memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA/SMK, yaitu sebagai pengayaan bahan ajar dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel.

**Kata kunci:** *Fokalisasi, Novel, Pembelajaran Sastra*

**TEMPURUNG NOVEL FOCALIZATION  
OKA RUSMINI'S WORKS AND IN THE RELEVANCE  
LITERATURE LEARNING IN SMA / SMK**

**Abstract**

*This study aims to (1) describe the types of focalization used in Oka Rusmini's Tempurung, (2) describe the relation between focalization and the other intrinsic elements, and (3) to describe the relevance of focalization in the novel to the study of literature in Senior High Schools (SMA)/Vocational Schools (SMK). This research is a qualitative research. The data were collected through the library research method by reading and note-taking techniques. The data were analyzed using the descriptive-analytical method. There are three research findings: (1) Oka Rusmini's Tempurung tends to use internal focalization with the pronoun "I"; (2) the focalization in the novel appears in various forms, namely direct speech, soliloquy, narrator's commentary, and characters' actions that can be directly related to character aspects and language style, and (3) focalization in Oka Rusmini's Tempurung has relevance to the study of literature in SMA/SMK.*

**Keywords:** *Focalization, Novel, Study of Literature*

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya sebagai representasi dari realitas sosial, tetapi sekaligus sebagai karya estetis. Karya sastra memberikan kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini, sedangkan sebagai karya estetis sebuah karya sastra memiliki kekuatan tersendiri. Jika pada puisi kekuatan dan keindahannya tampak dari diksi, rima, dan larik, berbeda halnya dengan karya sastra berbentuk prosa, kekuatan estesisnya terletak pada narasi atau penceritaannya.

Narasi merupakan sarana pengarang untuk menampilkan serta menggali berbagai unsur keindahan dalam sebuah karya sastra. Salah satu unsur terpenting dalam narasi adalah focalisasi. Focalisasi berkaitan dengan posisi pemandang di dalam cerita atau secara umum focalisasi berkaitan dengan posisi narator. Lebih lanjut, focalisasi tidak bisa dipisahkan dari kaitannya dengan unsur-unsur intrinsik lainnya, seperti tokoh, alur, dan latar. Antarunsur intrinsik dalam satu kesatuan struktur memiliki jalinan yang sangat erat.

Oleh karena itu, focalisasi sangat penting dalam karya sastra prosa, baik berupa novel maupun cerpen. Dengan menggunakan focalisasi dalam menginterpretasi suatu karya sastra, maka pembaca mampu menemukan teknik penceritaan pengarang dalam karya tersebut dan fokus mengenai unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Para pengarang Indonesia banyak yang mencoba melakukan eksperimen dalam hal focalisasi. Pengarang tersebut di antaranya Putu Wijaya, Iwan Simatupang, dan Nukila Amal. Karya-karya yang mereka lahirkan kerap menimbulkan kesulitan untuk memahaminya. Salah seorang pengarang Bali, yaitu Oka Rusmini, juga melakukan eksperimen dalam hal focalisasi. Hal ini ditemukan dalam novel *Tempurung*. Novel yang terbit pertama kali tahun 2010 dan pernah mendapatkan penghargaan *Sea Write Award* (2012) ini terbagi atas tiga bagian yang terdiri dari 21 bab. Cerita dibuka dengan pengenalan terhadap tokoh *Dayu* yang diceritakan oleh orang pertama. Sejak awal, pembaca telah disuguhi kalimat-kalimat puitis yang

menghadirkan realitas dengan cara yang tidak biasa. Mendeskripsikan cerita *Tempurung* ke dalam beberapa kalimat tidaklah mudah karena tokoh-tokoh yang dihadirkan begitu kompleks dan banyak. Pembaca harus fokus terhadap tokoh yang disajikan dalam setiap bab sehingga mampu mengikuti alur cerita menuju bab berikutnya. Peristiwa-peristiwa di dalam novel *Tempurung* tidak hadir secara linier, sekaligus tidak memperlihatkan awal dan akhir.

Rumitnya pembacaan terhadap *Tempurung* kerap membuat pembaca cenderung menganalisis novel ini hanya dari aspek sosiologi, psikologi, dan feminismenya. Segala keanehan *Tempurung* dan kesulitan pembacaan yang ditemui dianggap sebagai sesuatu yang berterima. Akan tetapi, novel ini belum banyak dikaji dari struktur karya atau struktur naratif khususnya focalisasi. Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini merupakan sebuah karya sastra yang tidak cukup dinikmati saja, melainkan perlu mendapatkan tanggapan ilmiah. Dalam novel *Tempurung* terdapat 21 bab dengan cerita yang berbeda, namun cerita-cerita tersebut saling

berhubungan. Peneliti akan menganalisis per bab yang diasumsikan menggunakan focalisasi sehingga diharapkan analisis mengenai focalisasi tersebut dapat dilakukan secara lebih mendetail dan terperinci.

Focalisasi dalam novel *Tempurung* memiliki urgensi bagi studi sastra, yaitu melalui penelitian ini kita dapat melihat kekuatan Oka Rusmini dalam berkarya. Lebih lanjut, selain bagi studi sastra, penelitian ini juga memiliki urgensi bagi pendidikan. Hasil analisis focalisasi ini dapat dijadikan sebagai pengayaan bahan ajar terutama dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa alasan yang melatarbelakangi kajian ini. *Pertama*, novel *Tempurung* yang terdiri atas 21 bab menggunakan beragam jenis focalisasi dengan intensitas yang tidak biasa. Macam-macam focalisasi tersebut secara subjektif dapat dikatakan unik karena sangat jarang digunakan dalam novel pada umumnya. *Kedua*, focalisasi dalam suatu teks kisah merupakan hal penting yang sering kali

memengaruhi unsur-unsur intrinsik serta pemaknaan cerita baru yang dapat diketahui jika focalisasi dilibatkan dalam proses interpretasi sebuah cerita, dalam kasus ini adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Ketiga, penelitian dengan menggunakan teori focalisasi dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK khususnya menganalisis unsur intrinsik sebuah karya sastra berupa novel.

Pada dasarnya penelitian ini memiliki dua tujuan yang ingin dicapai, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan apresiasi terhadap karya sastra di kalangan siswa dan masyarakat sedangkan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis focalisasi dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, menjelaskan keterkaitan focalisasi dengan unsur-unsur intrinsik lainnya dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, dan untuk mengetahui relevansi focalisasi novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK.

Penelitian tentang novel *Tempurung* dan focalisasi sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti, di antaranya (1) Tripungkasingtyas (2013) melakukan penelitian dengan judul “Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini: Kajian Sastra Feminis”, (2) Safari (2015) yang berjudul “Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme, Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi”, (3) penelitian sebelumnya terhadap novel *Tempurung* juga pernah dilakukan oleh Umniyyah (2014) yang berjudul “Representasi dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini: Suatu Tinjauan *Ecriture Feminine*”, (4) Cahyadi (2017) juga pernah melakukan penelitian novel *Tempurung* dengan judul “Analisis Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini Berdasarkan Strukturalisme Genetik”, (5) Lasmini (2011) yang berjudul “Fokalisasi dan Tema dalam Novel *Namok* Karya Park Wan Seo”, dan (6) Qadhafi (2014) juga pernah melakukan penelitian mengenai focalisasi yang berjudul “Analisis

Fokalisasi dalam Kumpulan Cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* Karya Agus Noor”.

Setelah dilakukan pengkajian mendalam terhadap keenam penelitian di atas, ditemukan sejumlah perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini ditemukan kecenderungan penggunaan fokalisasi intern dengan bentuk persona “akuan” dan cakapan langsung, solilokui serta lakuan para tokoh yang berkaitan langsung dengan gaya bahasa, alur, maupun penokohan yang ada dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, selain itu pada penelitian ini juga memiliki hal yang baru, yaitu menggunakan relevansi sebagai pembelajaran sastra di SMA/SMK.

Teori yang dipergunakan untuk mendukung penelitian ini adalah novel, naratologi, fokalisasi, dan pembelajaran sastra. Menurut Kutha Ratna (2015: 128) naratologi berasal dari bahasa Latin yaitu, dari kata *naarratio* yang berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat, sedangkan *logos* berarti ilmu. Dengan demikian, naratologi dapat diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Naratologi juga

disebut teori wacana (teks) naratif karena dalam perkembangannya didasari atas analogi linguistik, seperti model sintaksis sebagaimana memiliki hubungan antara subjek, predikat, dan objek penderita. Lebih lanjut, menurut Genette (dalam Kutha Ratna, 2015: 254—255) pokok naratologi terbagi dalam lima hal, yaitu *Order* atau tata yang merupakan hubungan antara peristiwa-peristiwa nyata, peristiwa kronologis dengan peristiwa-peristiwa yang diatur kembali sebagai dekrnologisasi, *duration* atau durasi merupakan hubungan antara waktu cerita yang telah berlalu, frekuensi (*frequency*) adalah hubungan potensial antara cerita dan pencerita sebagai repetisi, tutur (*voice*) membicarakan cerita, penceritaan, dan latar belakang sosialnya, dan modus (*mood*) adalah berbagai bentuk yang digunakan untuk menjelaskan intensitas yang dibicarakan. Satu aspek dalam modus adalah fokalisasi (*focalization*). Oleh karena itu, dalam penelitian ini pokok naratologi yang dipergunakan hanya hanya fokalisasi yang merupakan satu aspek dalam *mood* atau modus.

Genette (dalam Nurgiyantoro, 2013: 339) menawarkan istilah fokalisasi (*focalization*), yang lebih dekat berhubungan dengan pengisahan. Fokalisasi berasal dari kata *focus* yang berarti unsur yang menonjolkan sesuatu, pusat pandang atau pusat perhatian. Menurut Luxemburg dkk., (1991: 125) fokalikasi itu sendiri menunjuk pada pengertian adanya hubungan antara unsur-unsur peristiwa dan visi yang disajikan kepada pembaca. Fokalisasi dalam kaitanya dengan posisi pencerita digolongkan oleh Luxemburg dkk. (1991: 117) menjadi dua jenis, yakni (1) fokalikasi intern dan (2) fokalikasi ekstern. Fokalikasi intern merupakan sudut pandang yang berasal dari dalam cerita yang dapat berupa cakapan langsung, ungkapan tokoh, solilokui (curahan hati seorang tokoh dengan berbicara seorang diri), lakuan (perbuatan atau tindakan) maupun ungkapan seorang penutur sedangkan fokalikasi ekstern disebut juga sebagai sudut pandang menyeluruh karena sudut pandang tersebut melihat keseluruhan cerita. Fokalikasi ekstern berkaitan dengan pencerita atau teks pencerita.

Menurut Luxemburg dkk. (1991:125—126) fokalikator atau subjek fokalikasi dibagi menjadi tiga, yaitu fokalikator intern, fokalikator ekstern, dan fokalikator kolektif. Fokalikator intern, adalah fokalikator yang berasal dari dalam cerita. Fokalikator ekstern adalah fokalikator yang berasal dari luar cerita. Fokalikator ekstern mengantarkan kita kepada sudut pandang berbagai tokoh. Fokalikator kolektif merupakan beberapa fokalikator yang memiliki sudut pandang sama dalam memandang sesuatu hal dalam cerita. Lebih lanjut, Luxemburg dkk. (1991: 134) menyatakan bahwa proses interpretasi cerita, latar hampir selalu menunjang makna cerita. Dengan demikian, fokalikasi memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat terpisahkan dengan aspek latar terjadinya peristiwa. Keterkaitan fokalikasi dengan latar dapat dilihat melalui lakuan yang dimunculkan oleh tokoh. Pelukisan latar dalam cerita dapat berfungsi untuk memberi latar belakang realitas tertentu, mendapat makna dalam hubungannya dengan peristiwa (makna simbolik), atau bisa juga berfungsi ganda.

Penentuan waktu dan tempat bisa saja menyatu dengan hanya memunculkan salah satunya, yakni memiliki sifat tempat, tetapi secara simbolik bersifat waktu, atau sebaliknya. Penentuan waktu dan tempat juga bisa menyatu melalui suatu tindakan yang muncul akibat focalisasi atau sudut pandang tokoh.

## 2. METODE

Menurut Kutha Ratna (2015: 34) metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Sugiyono (2015: 291) menyatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoretis dan referensial lain yang berhubungan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, analisis focalisasi novel *Tempurung* karya Oka Rusmini menggunakan material yang termasuk dalam lingkup kepustakaan, seperti novel *Tempurung* itu sendiri, catatan, dan buku-buku terkait objek yang diteliti.

Selain menggunakan metode kepustakaan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catatan. Menurut Riffaterre (dalam Bramantio, 2010: 28) pembacaan karya sastra dilakukan dengan dua tahap. Pembacaan tahap pertama disebut dengan pembacaan heuristik. Dalam pembacaan heuristik kompetensi kebahasaan dan kesastraan memainkan peranan penting. Pembacaan tahap kedua disebut pembacaan hermeutik. Pada tahap kedua ini terjadi proses interpretasi yang sesungguhnya. Pembaca berusaha melakukan perbandingan berkaitan dengan yang telah dibaca pada saat pembacaan tahap pertama.

Setelah melalui tahapan membaca dan menemukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian, kutipan tersebut dicatat. Kutipan-kutipan berupa tuturan dan lakuan focalisator yang berkaitan dengan jenis-jenis focalisasi serta keterkaitan focalisasi dengan unsur-unsur intrinsik lainnya dicatat pada kartu data. Teknik catat digunakan agar data yang berhasil dikumpulkan

terjamin kebenarannya. Teknik tersebut juga berfungsi menghindari terjadinya kesalahan akibat faktor kelupaan, mengingat terbatasnya kemampuan daya ingat penulis.

Data-data yang telah diperoleh melalui pembacaan dan pencatatan tersebut, selanjutnya data dianalisis. Analisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Kutha Ratna (2015: 53) menyatakan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya sesuai dengan fokus penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis ini, yaitu membaca kartu data yang berisi kutipan tuturan dan lakuan fokalisator yang berkaitan dengan fokalisasi, menganalisis fokalisasi yang terkandung dalam novel *Tempurung*, mengklasifikasi jenis-jenis fokalisasi yang ditemukan, menguraikan dan memperjelas jenis-jenis fokalisasi yang ditemukan dengan menyertakan kutipan, menguraikan dan

memperjelas keterkaitan fokalisasi dengan unsur intrinsik lainnya, dan menyajikan hasil analisis fokalisasi novel.

Lebih lanjut, data yang sudah dianalisis kemudian akan disajikan. Metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan metode informal. Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa metode penyajian formal adalah perumusan hasil penelitian yang disajikan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah penyajian hasil penelitian dengan pemaparan kata-kata biasa secara tertulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal dengan pemaparan kata-kata, sementara metode formal berupa tabel bersifat mendukung.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mendapatkan data berupa jenis-jenis fokalisasi dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, keterkaitan fokalisasi dengan unsur-unsur intrinsik lainnya dalam novel *Tempurung*, dan relevansi fokalisasi novel *Tempurung* dalam pembelajaran sastra di

SMA/SMK. Berikut akan diuraikan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan.

### **3.1 Jenis Fokalisasi dalam Novel *Tempurung***

Sebelum melakukan analisis terhadap fokalisasi dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, terlebih dahulu dipaparkan analisis fokalisator dalam novel tersebut. Analisis ini menjadi landasan untuk menganalisis fokalisasi dalam novel *Tempurung*. Fokalisator atau subjek yang terdapat di dalam novel *Tempurung* terdiri dari 66 fokalisator intern, 1 fokalisator ekstern, dan 6 fokalisator kolektif. Fokalisator intern, diantaranya Dayu, Ni Luh Putu Saring (Bu Narla), perempuan menggondong bayi, I Wayan Mejer, Ni Ketut Regina, pencerita intern, perempuan setengah baya, suami, teman sekolah, Ni Luh Nyoman Glatik, Made Sambug, Orang-orang desa, Luh Sabrang, Balian, Wayan Kondra, Lelaki desa, I Putu Gede Santika, I Made Pasek Barla, anak perempuan, Bu Wardana, Maya Rosalina Courtemein, Seorang perempuan, Luh Sipleg, Para lelaki,

Wayan Payuk, perempuan Tua, Ni Nyoman Songi, Wayan Sager, Dua gadis kecil, Ni Luh Wayan Rimpig, Ni Luh Ketut Sartika, I Wayan Pasung, I Made Rambug, I Wayan Ribeg, Ni Ketut Jinah, I Wayan Korda, I Wayan Payuk, dukun beranak, I Wayan Jelantang, Ni Luh Made Jenana, Ida Ayu Made Jelangga, lelaki setengah baya, perempuan tua, Aji, Jeng Linda, Ni made Arsiki, Wulandari, teman Arsiki, Ibunya Arsiki, I Wayan Jagra, SPG Senior, Putu Ayu Zaza Marsawa, Made Bagus Andreas Marsawa, Sarah Magdalena Courtemein, Pelayan, Rosa Carmelita, Jaden, Felicate, Cenayang, Nori Rama Yani, Andi Masesu, Niti Satro, Zuraida, Asthon, Abigail, Ethan, dan Mami Rosa. Fokalisator intern memunculkan fokalisasinya melalui cakapan langsung, solilokui (menyampaikan curahan hati dengan berbicara seorang diri), lakuan (tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh tokoh), dan komentar pencerita terhadap kejadian maupun tokoh yang ada di dalam cerita itu sendiri. Fokalisator ekstern dalam novel *Tempurung* adalah pencerita

fokalisator ekstern (anonim). Fokalisasi yang dimunculkan oleh pencerita fokalisator ekstern adalah komentarnya terhadap tokoh atau kejadian yang ada di dalam cerita tersebut. Fokalisator kolektif dalam novel *Tempurung*, yaitu dua gadis kecil, laki-laki desa, teman perempuan, orang-orang desa, para lelaki, dan kerumunan lelaki muda. Fokalisasi yang dimunculkan oleh fokalisator kolektif melalui cakapan langsung, lakuan (perbuatan atau tindakan), dan komentar pencerita.

Berdasarkan penentuan fokalisator tersebut, terlihat siapa saja tokoh yang ada di dalam cerita *Tempurung* karya Oka Rusmini. Selanjutnya, disajikan fokus penceritaan pada bab-bab yang ada di dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Fokus penceritaan setiap bab disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 01. Fokus Penceritaan pada Bab-Bab Novel *Tempurung***

| No. | Judul Bab         | Fokus Pencerita               |
|-----|-------------------|-------------------------------|
| 1.  | Kecombrang        | Dayu                          |
| 2.  | Penjaga Warung    | Ni Luh Putu Saring (Bu Barla) |
| 3.  | Pipi Makan Hidung | Ni Luh Putu Saring (Bu Barla) |
| 4.  | Perjalanan        | Dayu                          |
| 5.  | Ni Luh Putu       | Ni Luh Putu Saring            |

|     | Saring                 | (Bu Barla)   |
|-----|------------------------|--|
| 6.  | Pencuri Daksina        | Ni Luh Putu Saring (Bu Barla)  |
| 7.  | Penjual Bunga Potong   | Ni Luh Putu Saring (Bu Barla)  |
| 8.  | Glatik                 | Ni Luh Putu Saring (Bu Barla)  |
| 9.  | Planet Lelaki Kecilku  | 1. Dayu<br>2. Maya Rosalina Courtemein   |
| 10. | Ida Ayu Made Pidagda   | Dayu   |
| 11. | Matanya Suaranya       | Sipleg   |
| 12. | Perempuan di Batu Kali | Sipleg   |
| 13. | Sepotong Ternak Meme   | Sipleg   |
| 14. | Tuhan untuk Lelaki     | Sipleg   |
| 15. | Ni Luh Wayan Rimpig    | Ni Luh Wayan Rimpig  |
| 16. | Penjuru Mata Angin     | Sipleg   |
| 17. | Menikah dengan Laut    | 1. Dayu<br>2. Ida Ayu Made Jelangga  |
| 18. | Pamit pada Leluhur     | 1. Dayu<br>2. Ida Ayu Made Jelangga  |
| 19. | Sang Cenayang          | 1. Dayu<br>2. Ni Made Arsika Wulandari   |
| 20. | Waktu Bernafas         | Dayu   |
| 21. | Rumah Perkawinan       | 1. Maya Rosalina Courtemein<br>2. Sarah Magdalena Courtemein<br>3. Sipleg<br>4. Rosa Carmelita |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 21 bab *Tempurung* mengalami pergantian fokus antara *Dayu*, *Niluh Putu Saring*, *Sipleg*, *Ni Luh Wayan Rimpig*, *Ida Ayu Made Jelangga*, *Ni Made Arsiki Wulandari*, dan *Maya Rosalina Courtemein*. Fokus penceritaan setiap bab berbeda-beda, yaitu 8 bab berfokus pada *Dayu*, 6 bab berfokus pada *Ni Luh Putu Saring*, 6 bab berfokus pada *Sipleg*, 1 bab berfokus

pada *Ni Luh Wayan Rimpig*, 2 bab berfokus pada *Ida Ayu Made Jelangga*, dan 1 bab berfokus pada *Maya Rosalina Courtemein*.

Lebih lanjut, di dalam “Planet Lelaki Kecil” terdapat pergantian fokus dari *Dayu* ke *Maya Rosalina Courtemein*. Pergantian fokus dari *Dayu* ke *Ida Ayu Made Pidagda* terlihat di dalam bab “Ida Ayu Made Pidagda”, pergantian fokus dari *Dayu* ke *Ida Ayu Made Jelangga* juga tampak dalam bab “Menikah dengan Laut” dan “Pamit pada Leluhur”. Selain itu di dalam bab “Sang Cenayang” terdapat pergantian fokus dari *Dayu* ke *Ni Made Arsiki Wulandari*, begitu juga di dalam bab “Rumah Perkawinan” terdapat pergantian fokus dari *Maya Rosalina Countermein* ke *Sipleg* dan dilanjutkan ke *Rosa Carmelita*.

Fokus penceritaan masing-masing bab yang ada di dalam *Tempurung* disertai juga dengan hadirnya beberapa fokalisor yang memunculkan fokalisasinya melalui cakapan langsung, solilokui, lakuan, dan komentar pencerita. Lebih lanjut, di dalam bab “Kecombrang” *Dayu* yang sebagai fokus pencerita juga

termasuk fokalisor intern yang memunculkan fokalisasinya melalui solilokui, dan lakuan. Melalui solilokui (curahan hati seorang tokoh dengan berbicara sendiri), *Dayu* mencurahkan rasa kagumnya terhadap bunga kecombrang dengan berbicara seorang diri. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat yang ada pada bab “Kecombrang” (Rusmini, 2017: 3—4).

Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam *Tempurung* begitu kompleks dan masing-masing tokoh memiliki cerita kehidupan mereka tersendiri sehingga hampir setiap tokoh perempuan yang diceritakan menjadi fokus penceritaan dalam *Tempurung*. Peristiwa-peristiwa dan kalimat yang saling berkaitan di dalam *Tempurung* menyebabkan cerita tersebut menjadi berbingkai. Keseluruhan cerita tokoh-tokoh yang ada di dalamnya seolah diceritakan oleh sosok yang sama.

Berdasarkan hasil analisis terhadap fokalisasinya, dapat diketahui bahwa *Tempurung* diceritakan dengan fokalisasi intern, yaitu pemandang berada di dalam cerita tersebut atau pemandang adalah salah satu tokoh yang ada di dalam

cerita tersebut dan memunculkan focalisasi melalui cakapan langsung, solilokui, lakuan, dan pandangan atau komentar terhadap kejadian maupun tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita tersebut.

### **3.2 Keterkaitan Fokalisasi dengan Unsur-Unsur Intrinsik Lainnya dalam Novel *Tempurung***

Fokalisasi dalam novel *Tempurung* memiliki hubungan saling keterkaitan dengan unsur-unsur intrinsik lainnya. Keterkaitan focalisasi dengan unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan, latar, alur, dan gaya bahasa dapat diketahui dengan mengamati jenis focalisator beserta focalisasi yang dimunculkan dalam berbagai bentuk. Keterkaitan focalisasi dengan unsur intrinsik lainnya juga dapat diketahui dengan mengamati pergantian fokus pencerita yang diikuti dengan perubahan yang terjadi pada unsur intrinsik lainnya. Fokalisasi yang muncul dalam bentuk cakapan langsung, narasi pencerita, dan komentar pencerita memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan aspek gaya bahasa, sedangkan focalisasi yang muncul melalui

lakuan berkaitan dengan tokoh, peristiwa, alur, dan latar terjadinya peristiwa.

Novel *Tempurung* dibuka oleh tokoh *Dayu* sebagai fokus penceritaan. Sebagai focalisator intern, *Dayu* memunculkan focalisasinya melalui solilokui dan lakuan. Fokalisasi yang dimunculkan oleh *Dayu* tersebut memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur intrinsik lainnya seperti latar, alur, penokohan, dan gaya bahasa. Fokalisasi *Dayu* muncul melalui solilokui pada saat menceritakan rasa kagumnya terhadap bunga kecombrang memiliki keterkaitan dengan gaya bahasa. Ia mempergunakan gaya bahasa atau majas personifikasi. Majas tersebut dapat dilihat pada kalimat *Aku menyentuhnya hati-hati. Kurasakan potongan tubuh itu menggeliat. Kelopaknya meremas jemariku. Aku tersenyum. Aku sadar, si liar ini masih hidup* (Rusmini, 2017: 6).

Keterkaitan focalisasi dengan unsur-unsur intrinsik lainnya juga dapat dilihat dari pergantian fokus penceritaan yang ada di dalam setiap bab novel *Tempurung*. Pergantian

fokalisasi menciptakan alur, latar, penokohan, maupun gaya bahasa menjadi berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada bab “Kecombrang” dan “Penjaga Warung”. Kedua bab itu mengalami pergantian fokalisasi. Pada bab “Kecombrang” fokalisasi *Dayu* muncul melalui solilokui dan lakuan, pembaca disuguhkan dengan latar yang ada di rumah *Dayu*, alur cerita mengenai ritus pagi *Dayu*, rasa kagum, dan awal mulanya ia menemukan bunga kecombrang, serta gaya bahasa yang lebih dominan menggunakan majas personifikasi. Selanjutnya, pembaca dihadirkan pergantian fokalisasi dalam bab “Penjaga Warung”. Pada bab tersebut, fokus penceritaan tidak lagi pada *Dayu* melainkan *Ibu Barla* si penjaga warung. Fokalisasi *Ibu Barla* yang muncul melalui cakapan langsung, lakuan, dan komentar pencerita intern mengakibatkan gaya bahasa, latar, alur, dan penokohan pun menjadi berubah. Gaya bahasa tampak mengalami perubahan, jika dalam bab “Kecombrang” lebih banyak menggunakan majas personifikasi, berbeda halnya dengan dalam bab “Penjaga Warung” yang didominasi

dengan bahasa yang berkaitan dengan kedokteran. Gaya bahasa dalam bab “Penjaga Warung”, diantaranya KB, *pap smear, biopsy, dysplasia, Human Papilloma Virus (HPV)*, kanker servik, IUD, dan pil KB (Rusmini, 2017: 8).

### **3.3 Relevansi Fokalisasi Novel *Tempurung* dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK**

Fokalisasi novel *Tempurung* memiliki relevansi dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK yang dapat diukur melalui tiga aspek. Menurut Rahmanto (1988: 27) tiga aspek dalam mengukur relevansi sastra dengan pembelajaran di SMA/SMK adalah (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologi yang terdapat pada novel, dan (3) aspek latar belakang kebudayaan. Ketiga aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Aspek Bahasa**

Novel *Tempurung* memiliki beragam bahasa. Keberagaman tersebut tampak dari fokalisasi yang dimunculkan oleh masing-masing fokusator melalui cakapan langsung. Dengan demikian, keberagaman

bahasa tersebut akan memberikan pengetahuan bagi peserta didik berupa kosakata baru. Setiap bab yang ada di dalam novel *Tempurung* terdapat penggunaan kosakata daerah Bali, yaitu *tiang* ‘saya’, *aji* ‘ayah’, *atu/ratu* ‘panggilan terhormat untuk perempuan Bali berkasta’, *meme* ‘ibu’, *buduh* ‘gila’, *nyejer* ‘berada di tempat upacara berhari-hari’, *belerong* ‘makhluk gaib yang dapat membuat kaya’, *keruhana* ‘kesurupan’, *metajen* ‘adu ayam’, *ulah pati* ‘mati bunuh diri karena ulahnya sendiri’, *karma phala* ‘buah perbuatan’, *sanggah* ‘tempat persembahyangan yang ada di setiap rumah’, *odah balian* ‘nenek dukun’, *mecaru* ‘membersihkan lingkungan seputar rumah dengan upacara’, *wang jero* ‘abdi perempuan’, dan *balian* ‘dukun sakti’. Selain penggunaan kosakata daerah Bali yang cukup kental, novel *Tempurung* juga dominan menggunakan gaya bahasa atau majas personifikasi. Penggunaan majas tersebut akan menambah perbendaharaan kata peserta didik mengenai gaya bahasa khususnya majas personifikasi.

## 2. Aspek Psikologi

Novel *Tempurung* yang terbagi atas 21 bab mencerminkan fenomena dalam kehidupan sosial sehingga melalui focalisasi peserta didik dapat memahami fenomena serta menarik generalisasi setiap cerita yang ada di dalam novel *Tempurung* lebih mendalam. Sejalan dengan hal tersebut, Rahmanto (1988: 30) menyatakan bahwa peserta didik yang memasuki usia SMA, dapat dikategorikan ke dalam tahap generalisasi. Tahap tersebut merupakan tahap di mana anak tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep dengan menganalisis suatu fenomena. Psikologi peserta didik pada usia SMA merupakan usia yang sesuai untuk mulai menganalisis fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya.

Fenomena yang diangkat dalam cerita *Tempurung* adalah mengenai perempuan yang terkungkung dalam sistem kasta di Bali. Perempuan yang memiliki gelar “Ida Ayu” akan dibuang oleh keluarganya jika tidak menikah dengan laki-laki yang juga memiliki

gelar “Ida Bagus”. Hingga sekarang fenomena tersebut masih tampak dalam lingkungan masyarakat di Bali, walaupun ada beberapa keluarga yang mau menerima jika anak perempuannya yang memiliki gelar “Ida Ayu” menikah dengan laki-laki yang bukan memiliki gelar “Ida Bagus” atau yang bukan berasal dari kaum brahmana. Melalui fenomena-fenomena yang dimunculkan dalam cerita tersebut, siswa dapat melatih kemampuan memahami setiap cerita yang mengungkapkan fenomena yang terjadi khususnya pada masyarakat Bali.

### 3. Aspek Latar Belakang Kebudayaan

Karya sastra berupa novel yang memiliki cerita mengenai kebudayaan pada umumnya memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Hal tersebut tampak dalam cerita *Tempurung* yang mengangkat kebudayaan masyarakat Bali mengenai kepercayaan serta adat istiadat yang mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Rahmanto (1988: 31) menyatakan

bahwa latar belakang budaya mencakup semua faktor beserta dengan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai seni, olahraga, hiburan moral, etika, dan sebagainya, sehingga siswa mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kebudayaan.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Dapat diambil tiga kesimpulan dalam artikel ini, diantaranya (1) novel *Tempurung* karya Oka Rusmini menggunakan dua jenis focalisasi, yaitu focalisasi intern dan focalisasi ekstern. Dari kedua focalisasi tersebut, cerita di dalam novel *Tempurung* kecenderungannya menggunakan focalisasi intern dengan bentuk persona “aku”. (2) Fokalisasi dalam novel *Tempurung* muncul dalam berbagai bentuk, yaitu cakapan langsung, solilokui, komentar pencerita, dan lakuan tokoh-tokoh di dalam cerita. Bentuk-bentuk kemunculan focalisasi tersebut dapat berkaitan langsung dengan aspek tokoh dan gaya bahasa.

Berkenaan dengan aspek alur, kemunculan focalisasi dalam novel *Tempurung* dapat menunjukkan penggunaan alur maju atau mundur dalam setiap bagian cerita yang ada di dalamnya, sedangkan pergantian focalisasi dapat menunjukkan penggambaran setiap tokoh maupun sebagai penanda kemunculan tokoh baru yang ada di dalam cerita melalui focalisator yang muncul dalam cerita tersebut. (3) Fokalisasi novel *Tempurung* memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA/SMK. Hal tersebut terlihat pada Kurikulum 2013 (K13) dengan Kompetensi Dasar 3.9 “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”. Peserta didik dituntut dapat menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik serta kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel. Oleh karena itu, teori focalisasi atau yang lebih dikenal dengan sudut pandang dapat dijadikan pengayaan bahan ajar dalam menganalisis unsur intrinsik novel. Selama ini pembelajaran sastra mengenai analisis struktur intrinsik sebuah novel hanya sepintas diajarkan di sekolah sehingga perlu diperkuat dengan teori focalisasi supaya peserta

didik mampu menginterpretasi keseluruhan cerita dalam sebuah novel. Berkaitan dengan kebahasaan novel, relevansi unsur bahasa dengan pembelajaran sastra di SMA/SMK dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini terdapat bahasa lokal yang diselipkan dalam bahasa Indonesia sehingga menambah kosa kata peserta didik dalam bersastra. Selain penggunaan bahasa lokal, *Tempurung* juga diperkaya dengan gaya bahasa atau majas. Unsur psikologi juga terdapat dalam fenomena budaya yang diuraikan oleh pengarang, sedangkan aspek latar belakang kebudayaan terdapat dalam unsur tradisi maupun adat istiadat masyarakat Bali yang ada dalam cerita tersebut.

#### 4.2 Saran

Penelitian focalisasi novel *Tempurung* karya Oka Rusmini ini hanya terbatas mengenai jenis-jenis focalisasi yang terdapat dalam cerita novel *Tempurung*. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk dilakukan penelitian focalisasi yang lebih mendalam khususnya terhadap novel *Tempurung*.

Dengan demikian, melalui penelitian ini peneliti sangat mengharapkan beberapa hal, yaitu (1) penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai pengayaan bahan ajar pembelajaran sastra di SMA/SMK khususnya dalam menganalisis unsur intrinsik serta ekstrinsik sebuah novel dan (2) penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan selanjutnya untuk meneliti focalisasi lebih mendalam lagi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian novel

*Tempurung* karya Oka Rusmini lebih dalam lagi dengan mempergunakan metode penelitian sastra lainnya.

#### REFERENSI

- Bramantio. 2017. "Metafiksionalitas Cala Ibi: Novel yang Bercerita dan Menulis Tentang Dirinya Sendiri". Dalam *Dari Zaman Citra Ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah DKJ (Zen Hae)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Cahyadi, I Nyoman Adi. 2017. "Analisis Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini Berdasarkan Strukturalisme Genetik". Tesis (Tidak Diterbitkan). Program Studi

Pendidikan Bahasa, Program Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.

- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lasmini, Mini. 2011. "Fokalisasi dan Tema dalam Novel *Namok Karya Park Wan Seo*". Tersedia di <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20273520-S434-Fokalisasi%20dan.pdf>, diakses pada Selasa, 28 Nopember 2017: 06.30 Wita.
- Luxemburg dkk. 1991. *Tentang Sastra*. Terjemahan Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusmini, Oka. 2017. *Tempurung*. Jakarta: PT Grasindo.
- Safari, Dede Muhtar. 2015. "Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini, Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi". Tersedia di <http://id.portalgaruda.org/?ref=search&mod=document&sel>

ect=title=kajian+feminisme+novel+tempurung+karya+oka+rusmini&button=Search+Document, diakses pada Rabu, 21 Pebruari 2018: 22.40 Wita.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tripungkasingtyas, Sri Yuniarti. 2013. "Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini: Kajian Feminis". Tersedia di <http://ejournal.eprints.uny.ac.id/18010/1/Sri%20Yuniarti%20T%2009210144016>, diakses pada Selasa, 28 Nopember 2017: 06.30 Wita.

Umniyyah, Zahratul. 2014. "Representasi Keperempuanan dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini: Suatu Tinjauan *Ecriture Feminine*". Tersedia di <https://eprints.uns.ac.id/17360/1/AWAL.pdf>=tesis, diakses pada Selasa, 28 Nopember 2017: 06.30 Wita.

Wellek, Rene & Austin, Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.